Kajian Konsep Konservasi dengan Pendekatan Arsitektur *Postmodern* pada Gudang Selatan 22 Creative Space di Kota Bandung

Yudistian Nugraha [1]

[1,2] Universitas Komputer Indonesia, Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer, Teknik Arsitektur

Email korespondensi: yudisnugraha07@gmail.com

Abstrak

Kota Bandung terkenal dengan kreativitas dari masyarakat khususnya kaula muda yang bergerak di bidang industri. *Creative space* merupakan salah satu gebrakan untuk mendukung kegiatan positif anak muda dalam berkreasi khususnya pada bidang industri kreatif yang dapat menghasilkan profit dan *benefit* bagi para penggiatnya. Namun, kenyataannya masih minim dukungan bagi para pelaku kreatif untuk menuangkan ide-ide liar dan inovasinya. Alih-alih menciptakan ruang kreatif baru, lebih baik mengoptimalkan fasilitas yang sudah ada, agar tidak ada pemborosan dengan membangun ruang kreatif yang baru seperti Gudang Selatan 22 *Creative Space*. Memanfaatkan ruang yang ada bukan berarti hanya merefungsikan saja, namun perlu pendekatan khusus agar berkesan lebih serius. Pendekatan arsitektur *postmodern* dinilai tepat untuk perancangan ulang Gudang Selatan 22 karena memiliki konsep konservasi yang menghormati nilai sejarah bangunan, serta sifatnya yang eklektik yaitu menggabungkan beberapa gaya arsitektur sehingga memiliki keunikan dan originalitas. Hal ini sangat relevan dengan fungsi dan pengguna bangunan ruang kreatif.

Kata-kunci : *creative space*, korservasi, arsitektur *postmodern,* Gudang Selatan, Bandung

Pengantar

Kota Bandung memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kreativitas. Di sekitar wilayah Kota Bandung, terdapat 15 sektor ekonomi kreatif yang sedang berkembang. Semua sektor ini masuk dalam kategori industri kreatif menurut konsep Howkins. Jenis-jenis industri kreatif yang hadir di Kota Bandung mencakup periklanan, arsitektur, seni, kerajinan, desain, *fashion*, musik, pertunjukan seni, penerbitan dan pencetakan, aplikasi, media televisi dan radio, riset dan pengembangan, produksi video dan film, kuliner, serta game interaktif. Di antara semua sektor ini, yang paling menonjol di Kota Bandung adalah desain, kerajinan tangan, arsitektur, musik, seni pertunjukan, serta riset dan pengembangan (Simatupang et al., 2009). Pada tahun 2008, British Council telah menunjuk Kota Bandung sebagai proyek percontohan dalam pengembangan industri kreatif di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Sektor ekonomi kreatif, bersama dengan sektor-sektor pendukung lainnya, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kota Bandung (Council, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan inisiatif yang tinggi dalam memaksimalkan pemanfaatan ruang kreatif untuk mendukung ekspresi dan kreasi anak muda. Alih-alih menciptakan ruang kreatif baru, lebih baik mengoptimalkan fasilitas yang sudah ada, agar tidak ada pemborosan dengan membangun ruang

kreatif yang baru. Dalam proses pengembangan potensi anak muda agar menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif, tentu perlu adanya dukungan tempat/wadah untuk mengekspresikan hal tersebut. *Youth space* menjadi solusi dimana *youth space* dapat menjadi tempat berkumpul anak muda yang akan memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif yang dapat dipicu oleh kegiatan sosial yang dilakukan dengan anak muda kreatif lainnya.

Pentingnya pelaksanaan revitalisasi di wilayah perkotaan menjadi lebih jelas ketika dilakukan melalui penerapan strategi konservasi. Konservasi dapat memaksimalkan suatu area yang pula dapat memelihara bangunan cagar budaya yang ada (Abioso & Syauqi, 2021). Fungsi arsitektur mencerminkan aktivitas yang terjadi dalam sebuah bangunan, namun ekspresi tersebut juga harus memperlihatkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan sosial dari komunitas setempat. Oleh karena itu, pada saat ada pembangunan baru di kawasan bersejarah, penting untuk mempertimbangkan konteks bangunan sekitarnya (Daniarto & Martana, 2018).

Pendekatan arsitektur *postmodern* terhadap bangunan *creative space* dianggap tepat karena arsitektur *postmodern* mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal atau popular, membangkitkan kembali kenangan *historic*, menerapkan kembali teknik ornamentasi, bersifat representasional, berwujud metaforik mencerminkan aspirasi umum, bersifat plural dan bersifat eklektik (Dharma, 2012).

Perencanaan ini dilaksanakan di Jl. Gudang selatan 22, Merdeka Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Terletak di wilayah perkotaan yang dikelilingi oleh kawasan militer KODIM 0618 Kota Bandung. Hanya ada satu jalan yang menguhubungkan ke area *site*. Lokasi ini terbilang tepat jika dijadikan *creative space* karena nantinya *creative space* ini akan menjadi tempat berkumpulnya anak muda dan dapat terpantau karena letaknya yang dikelilingi oleh area militer, sehingga meminimalisir terjadinya bentuk kegiatan yang mengarah ke hal yang negatif.

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018, *Site* termasuk pada bangunan cagar budaya Tipe A. Bangunan pada *site* merupakan bangunan peninggalan pada zaman kolonial Belanda yang berfungsi sebagai gudang persenjataan militer (ex *Noorder Dvo Magazyn*).

Regulasi pembangunan kawasan fasilitas umum dan fasilitas sosial mengacu pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung tahun 2022-2042. Poin yang dapat diambil dari Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tersebut yaitu terkait KDB, KLB, dan KDH. KDB 60%, KLB 4.8 dan KDH 20%.

Isu

Adapun beberapa isu yang melatar belakangi perencanaan revitalisasi Gudang Selatan 22 Creative Space di kota Bandung, diantaranya:

1. Tidak terpeliharanya bangunan Gudang Selatan 22 Creative Space sehingga para pelaku industri di tempat tersebut merasa tidak diperhatikan.
2. Banyaknya pelaku industri kreatif namun minimnya lokasi fisik untuk melakukan kegiatan kreatif dan inovatif bersama.
3. Memicu kegemaran anak muda dibidang industri kreatif sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas terhadap anak muda sebagai penerus generasi.

Dalam upaya memunculkan para pelaku industri kreatif yang baru sehingga dapat beregenerasi, kami merancang kembali *creative space* yang berada di gudang selatan Kota Bandung yang sampai saat ini masih belum diperhatikan dari kacamata arsitektur. *Creative space* ini dalam proyeksi perancangan akan memiliki fungsi bangunan kreatif yang jelas seperti retail, area konser musik, ruang pameran, ruang kantor bersama, restoran, bahkan fasilitas olahraga yaitu *skatepark*.

Dalam perencanaan fasilitas publik, tema memiliki peran penting sebagai pendekatan untuk menghasilkan karakteristik yang unik dalam desain objek perencanaan tersebut (Mardian & Aditya, 2022). Tema arsitektur *postmodern* dianggap tepat karena terdapat relevansi dengan bangunan Gudang Selatan 22 yang bersifat cagar budaya sehingga perlu mengerapkan konsep konservasi mempertahankan nilai sejararah, serta unsur eksentrik yang digemari oleh sebagian besar kaula muda.

Kriteria

Charles Jencks berpendapat bahwa nilai sebuah karya arsitektur meningkat ketika ekspresi bentuknya dapat diinterpretasikan dengan beragam cara oleh banyak orang. Semakin banyak interpretasi yang muncul, semakin tinggi nilai komunikasinya (Jencks, 1979). Terdapat beberapa kriteria dalam arsitektur *postmodern* yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Representatif: Arsitektur dapat dianggap sebagai representasi dari sesuatu yang lain, seperti agama, politik, peristiwa, atau hal diluar konteksnya.
2. *Hybrid & both*: Konsep ini mencampurkan berbagai elemen ke dalam satu kesatuan, menciptakan identitas baru.
3. Kontekstual: Arsitektur *postmodern* selalu memperhatikan lingkungan sekitarnya, termasuk menghargai unsur-unsur budaya dan sejarah.
4. Menerima referensi plural: Arsitektur *postmodern* menerima beragam bentuk dan makna interpretasi dalam setiap desain bangunan.
5. Menghargai memori & sejarah: Arsitektur *postmodern* selalu memperhatikan memori dan sejarah sebagai sumber bentuk yang kaya dan memiliki nilai estetika tinggi.
6. Menerima bentuk improvisasi: Dalam arsitektur *postmodern*, suatu karya tidak harus tampil dengan ketertiban yang ketat. Bentuk improvisasi dapat menghadirkan elemen permainan, kesenangan, dan kenyamanan.
7. Kompleksitas: Konsep ini mengizinkan penyimpangan dari aturan yang ada, menciptakan kompleksitas dalam rancangan arsitektur.
8. Ambiguitas: Konsep ambiguitas merujuk pada interpretasi ganda terhadap ekspresi bentuk, yang menghasilkan persepsi ganda.
9. Tidak anti modernisme: Arsitektur modern masih mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur *postmodern* yang masih relevan, seperti fungsionalisme, teknik struktur, dan konstruksi bangunan.

Konsep

Pada perancangan Gudang Selatan 22 Creative Space ini menggunakan pendekatan arsitektur *postmodern* dengan menekankan konsep konservasi. Selain konsep konservasi, dalam perancangan Gudang Selatan 22 Creative Space ini melalui pula pendekatan *postmodern* lainnya salah satunya adalah sifat eklektik. Eklektik pada konteks arsitektur *postmodern* yaitu memadupadankan dua sifat arsitektur yang berbeda sehingga dengan komposisi yang pas dapat menjadi karya arsitektur yang eksentrik dan bersifat originalitas. Arsitektur *postmodern* mempunyai dua muka yang berbeda yang masing-masing mempunyai dua arti (tendensi). Dengan sifatnya yang eksentrik sehingga dapat menarik perhatian kaula muda dan relevan dengan kaula muda.

Dibawah ini adalah hasil penerapan arsitektur *postmodern* yang telah dituangkan pada bangunan Gudang Selatan 22 Creative Space Kota Bandung :

1. Konsep Konservasi

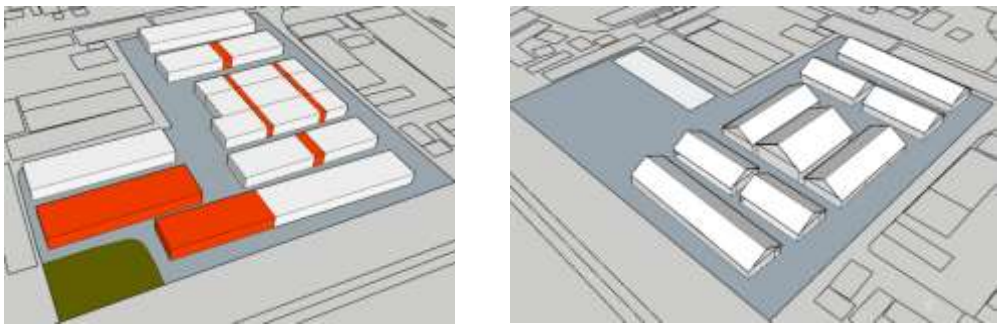

a **b**

Gambar 1. Rencana Konservasi (a); Hasil Konservasi (b)

Konsep konservasi struktur bangunan mengikuti pendekatan prinsip *postmodern*, yaitu menghargai nilai *historical* bangunan (Lihat Gambar 1). Pentingnya pelaksanaan revitalisasi di wilayah perkotaan menjadi lebih jelas ketika dilakukan melalui penerapan strategi konservasi. Konservasi dapat memaksimalkan suatu area yang pula dapat memelihara bangunan cagar budaya yang ada. Area yang dibongkar diperuntukan untuk lahan parkir dan juga untuk sirkulasi didalamnya.

2. Fasad

Fasad tidaklah terikat pada persyaratan alami yang telah ditentukan oleh organisasi dan ruangan di dalamnya. Fasad mencerminkan situasi budaya saat bangunan tersebut dibangun, mengungkapkan prinsip-prinsip tata letak dan perencanaan, dan memberikan ruang bagi inovasi serta ekspresi kreatif dalam hal ornamen dan dekorasi (Aditya et al, 2020). Fasad merupakan ekspresi visual yang mewakili berbagai aspek yang terlihat atau teramati. Fasad dapat mengkomunikasikan pesan atau impresi yang ingin dinyatakan oleh pemilik bangunan kepada masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai rancangan fasad setiap bangunan:

a. Retail

a **b**

Gambar 2. Fasad Samping Retail (a); Fasad Depan Retail (b)

Konsep fasad pada bangunan retail mengikuti prinsip arsitektur yaitu eklektik dan *historical*. Eklektik tercipta pada bangunan nuansa harritage yang dipadupadankan dengan penggunaan

warna yang gembira yang melambangkan kaula muda. selain itu, penggunaan atap kaca pada area lorong retail menambahkan citra baru yang berkesan modern. Selain itu, penggunaan bentuk jendela pada bangunan memberi kesan mempertahankan unsur *historical*. Bentuk sisi bangunan terinspirasi dari bentuk bangunan Robert Venturi yaitu Vanna House Venture yang dimodifikasi.

b. Area Konser

a **b**

Gambar 3. Fasad Samping Area Konser (a); Fasad Depan Area Konser (b);

Konsep fasad pada bangunan area konser sebagian besar seperti konsep pada bangunan retail. Namun tidak hanya itu, yang membedakan adalah orientasi bangunan yang menghadap ke arah utara sehingga dapat menampilkan fasad secara optimal. Pada gedung konser, fasad olah dari *representative* kelelawar yang menggambarkan kegiatan konser *music underground* yang digemari kaula muda. pada area lorong juga menggunakan material kaca sebagai penutup ruang sehingga terdapat kesan modern dan terbuka.

c. Restoran

a **b**

Gambar 4. Fasad Luar Restoran (a); Fasad Dalam Restoran (b);

Konsep fasad pada area resto kurang lebih sama pula dengan bangunan rancangan lainnya. Namun yang membedakan adalah penggunaan dinding warna jendela pada luar bangunan yang dibuat melebihi sehingga menyentuh dasar lantai, penggunaan lisplang pada bagian lorong bangunan yang berwarna sehingga memberikan kesan ceria. Pada bagian lorong bangunan, menggunakan dinding kaca sehingga para penikmat makanan mendapatkan kesan terkoneksi dengan area luar bangunan.

d. *Skatepark*

Konsep bangunan *skatepark* dibuat dengan kesan terbuka, sehingga memberi kesan yang leluasa saat bermain *skateboard*. Bangunan dirancang menggunakan atap dikarenakan faktor para pemain *skateboard* yang kesulitan jika memasuki musim penghujan. Pada area taman

Gambar 9. Fasad *Skatepark*

depan *skatepark* dapat digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara bazar *skateboard*.

Kesimpulan

Postmodern dinilai tepat dan relevan untuk perancangan ruang kreatif. relevansi tersebut dapat dilihat dari rancangan ruang kreatif yang tetap mempertahankan sebagian besar bangunan namun dapat diolah kembali menjadi hal yang dapat merepresentasikan kreatifitas. Penggabungan antara arsitektur *heritage* dengan unsur warna yang eksentrik memberikan kesan ceria namun tidak meninggalkan nilai sejarah. Penggunaan atap kaca di beberapa bagian gedung dipilih sesuai dengan fungsi bangunan agar suasana area luar masih terasa namun terjaga jika terjadi hujan semakin menambah nilai estetik. Serta menunjukan bahwa bangunan tidak menolak nilai modernisme.

Daftar Pustaka

Abioso, W. S., & Syauqi, I. D. N. (2021). Redevelopment Stasiun Garut Kota Berkonsep Contextual Juxstaposition Berbasis Paradigma Berkelanjutan dalam Era Budaya Digital. *Ekadasa Citta Desain 2021 : Desain dalam Era Budaya Digital,* hlm. 70-88.

Aditya, N. C., Purba, J. W., & Martana, S. P. (2020). Bentuk Fasade Gereja Protestan di Kota Bandung. Waca Cipta Ruang, 6(1), 34-41. Doi :10.34010/wcr.v6i1.4196

Council, British. (2017). Enabling Spaces: Mapping Creative Hubs in Indonesia. *Centre for Innovation Policy and Governance & Indonesia Sustainability Centre*.

Daniarto, W., & Martana, S. P. (2018). Perancangan Sekolah Tinggi Theologia Berbasis konservasi Bangunan Heritage. Temu Ilmiah IPLBI 2018. Doi: 10.32315/ti.7.c139

Dharma, A. (2012). Unsur Komunikasi dalam Arsitektur Post-Modern. Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Gunadarma.

Jencks, C., (1979). The Language of Post-modern Architecture. MIT Press, Cambridge, USA

Mardian, A., & Aditya, N. C. (2022). Perancangan Pusat Seni Budaya Jawa Barat di Kota Bandung. DESA - Design and Architecture Journal, 3(2), 56-62.

Simatupang, T.M., Yudoko, G., Handayati, Y., Pascasuseno, A., Permadi, K., & Listiani, W. (2009). Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Bandung. *Journal of Technology Management,* 8(1).